

# Strategi Mewujudkan Sekolah Kejuruan Berbasis Kewirausahaan dalam Peningkatan Kemandirian dan Kreatifitas Siswa Melalui Koperasi Sekolah

Oleh: *Armiati*

## ABSTRACT

*This article discusses the strategy for implementation of school based on entrepreneurship in enhancing student autonomy and creativity through school cooperation. The implementation of vocational school based on entrepreneurship requires some strategies. Firstly, we can do it with educational program and practice executed by vocational school and by the activity of school cooperation. Its final purpose is to make vocational school grade have the soul of entrepreneurship and also improve student autonomy and creativity so that they can learn how to compete in creating work field.*

**Kata Kunci:** *Sekolah Kejuruan, kewirausahaan, kemandirian, kreativitas*

## I. PENDAHULUAN

Landasan ekonomi dalam pendidikan kejuruan mengungkapkan bahwa ilmu ekonomi yang utamanya menekankan pada efisiensi dan investasi, merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Artinya, pendidikan kejuruan dijalankan atas dasar prinsip-prinsip efisiensi, baik internal maupun eksternal. Demikian juga, pendidikan kejuruan dijalankan atas dasar prinsip investasi (*human capital*). Artinya, kita berpedoman bahwa semakin tinggi pendidikan dan pelatihan seseorang, semestinya orang yang bersangkutan semakin produktif, dan dengan demikian orang yang lebih produktif akan mendapatkan upah yang lebih besar. Inilah esensi *human capital theory* yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah kejuruan, siswa dibekali dengan berbagai macam kompetensi yang nantinya dapat mereka gunakan setelah menamatkan pendidikan. Kompetensi tersebut tercantum dalam mata pelajaran yang disebut dengan materi pendidikan dan pelatihan atau yang disebut dengan program diklat. Penyelenggaraan program diklat disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Program-program tersebut diharapkan senantiasa disesuaikan dengan perkembangan lapangan kerja.

Selain itu, pondasi yang kuat diperlukan siswa agar berani menghadapi dan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan profesional maupun kehidupan keseharian, yang selalu berubah bentuk dan jenisnya. Pondasi

yang kuat juga sangat dibutuhkan bagi mereka setelah terjun di dunia kerja, sebagai bekal menyesuaikan diri dengan perubahan, kemungkinan alih profesi dalam spektrum program keahlian yang relevan, atau ingin meningkatkan diri dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Pembentukan pondasi tersebut juga harus diimbangi dengan penanaman tanggungjawab sosial dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Salah satu materi pembelajaran dan kegiatan yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah melalui koperasi sekolah. Dengan kegiatan berkoperasi di sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMK yang kompeten, peka, peduli pada komitmen tanggungjawab sosial serta peduli nilai. Nantinya juga diharapkan lulusan SMK dapat menjadi pelaku-pelaku bisnis yang mandiri, kreatif dan memiliki tanggungjawab sosial.

Nirbito<sup>1</sup> menyatakan bahwa visi atas keberadaan koperasi sekolah adalah "Aktualisasi potensi sekolah dalam memfasilitasi keberadaan koperasi sekolah sebagai miniatur kehidupan berkoperasi bagi siswa". Untuk mewujudkan visi tersebut, maka koperasi sekolah melaksanakan 7 misi yang mana pada misi ke-6 menyatakan bahwa misi koperasi sekolah adalah untuk "melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha

dengan meningkatkan kepekaan dalam mengenali peluang bisnis dan memanfaatkannya".

Pada kenyataannya, saat ini lulusan sekolah kejuruan masih cukup banyak yang belum mampu mandiri dan kreatif untuk dapat melihat peluang bisnis dan berwirausaha. Pada tahun 2006, tak kurang dari 4.047.016 atau sebesar 36% jumlah pengangguran yang terjadi pada kalangan SMA/SMK<sup>2</sup>. Ini merupakan komposisi jumlah yang paling besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain seperti SD, SMP ataupun perguruan tinggi. Hal ini disinyalir diakibatkan oleh kecenderungan para lulusan yang masih mengandalkan untuk mencari pekerjaan, sehingga menambah panjang antrian para pencari kerja di negeri ini.

Oleh karena itu dibutuhkan beberapa strategi guna mewujudkan sekolah kejuruan berbasis kewirausahaan serta untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Hal ini dibutuhkan agar dapat mengurangi antrian para pencari kerja tersebut. Strategi yang pertama adalah melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang disebut dengan pelaksanaan program diklat. Sedangkan strategi kedua yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan koperasi sekolah. Kedua strategi ini cukup sederhana, namun apabila dapat dilaksanakan dengan optimal, maka dapat memberikan hasil yang maksimal. Uraian tentang pelaksanaan strategi tersebut akan dipa-

---

<sup>1</sup> Nirbito J.G. 2006. "Permasalahan dan Strategi Pemecahan Masalah Pembelajaran Koperasi di Sekolah". *Makalah* disajikan pada Diklat Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA yang diselenggarakan oleh PPPG IPS dan PMP.

---

<sup>2</sup> Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS). 2006.

parkan lebih dalam dalam penjelasan berikutnya.

## II. KEWIRAUSAHAAN, KEMANDIRIAN DAN KREATIFITAS SISWA

Jiwa wirausaha diharapkan menjadi kerangka berpikir (*mindset*) generasi muda di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini. Dahulu kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*), sehingga tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Saat ini kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. "*Entrepreneurship are not only born but also made*", artinya kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan lapangan, tetapi juga dipelajari dan diajarkan. Alasannya adalah setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha, sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada intuisi. Sementara perilaku, konsep dan teori merupakan hal-hal yang dapat dipelajari.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*enterpreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap

orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Kewirausahaan adalah "tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif"<sup>3</sup>.

Menurut Shane<sup>4</sup> salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha adalah faktor pendidikan. Dapat dinyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membuka banyak lapangan pekerjaan<sup>5</sup>. Namun pada kenyataannya saat ini masih terdapat pengajaran ilmu kewirausahaan yang sebatas pada teori-teori yang bersifat hafalan semata, sehingga belum mampu menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada diri siswa.

Sekolah kejuruan dalam hal ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan berbagai macam kompetensi yang telah membekalinya, diharapkan mereka dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran.

<sup>3</sup> Anugerah Pekerti. 1997. "Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan". *Makalah* disajikan pada Lokakarya Kewirausahaan PT. DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18 – 20 Agustus 1997.

<sup>4</sup> Shane, S. 2003. *A General Theory of Entrepreneurship: the Individual opportunity Nexus*. USA: Edward Elgar.

<sup>5</sup> Sekumpeter. J.A. 1971. *The Fundamental Phenomenuon of Economic Development*, W. Kilby. P (co) *Enterpreneurship and Economics Development*, New York: The Free Press.

Untuk menanamkan jiwa kewirausahaan tersebut, melalui mata pelajaran kewirausahaan di sekolah kejuruan atau yang disebut dengan mata diklat kewirausahaan telah diuraikan Standar Kompetensi Lulusannya (SKL) yaitu sebagai berikut: 1) Mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, 2) Menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya, 3) Memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya, dan 4) Mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam Bidanganya.

Sasaran yang diharapkan dari jiwa kewirausahaan tersebut adalah tumbuhnya kemandirian siswa. Kemandirian mendorong siswa untuk berprestasi dan berkreasi. Manusia akan produktif didorong oleh kemauan diri sendiri. Kemandirian mengandung unsur-unsur sebagai berikut: 1) Bebas, setiap tindakan dilakukan atas kehendak sendiri tanpa ada perintah dari orang lain, 2) Inisiatif, selalu melakukan kegiatan atas kemauan sendiri, 3) Progresif dan ulet, setiap tindakan selalu berpikir ke depan dan tidak cepat putus asa bila mengalami kegagalan, 4) Pengendalian diri, ada kemauan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dan berusaha menyelesaikannya, dan 5) Kemandirian diri, selalu memiliki rasa percaya diri atas tindakan yang

dilakukan sehingga kalau berhasil akan mendatangkan kepuasan<sup>6</sup>.

Kemandirian yang dimaksud dalam hal ini adalah: *Pertama*, siswa memiliki bekal untuk berwirausaha secara mandiri. Ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh siswa, dapat menjadi bekal untuk berwirausaha di luar sekolah. Baik selepas lulus sekolah maupun pada saat yang bersangkutan masih berstatus pelajar. *Kedua*, siswa belajar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam program pendidikan yang dilakukan di sekolah kejuruan terdapat beberapa substansi positif yang bermanfaat bagi siswa, diantaranya yang paling utama adalah pengembangan karakter dan perilaku positif diantaranya memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, mitra kerja, pelanggan dan masyarakat luas.

Kemandirian yang terakhir yaitu membantu siswa agar dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan/biaya sekolahnya. Bagi siswa yang turut andil dalam proses produksi di sekolah, akan mendapatkan kompensasi dari nilai jual produk yang dihasilkan yang dapat disalurkan melalui unit usaha koperasi sekolah. Semakin produktif dan kreatif seorang siswa, maka semakin besar pula nilai ekonomis yang didapatkan.

---

<sup>6</sup> Dinas Tenaga Kerja. 2006. *Program Pembentukan Wirausaha Baru*. Propinsi Jawa Timur.

Sasaran yang ingin dicapai berikutnya dari jiwa kewirausahaan tersebut adalah meningkatnya kreativitas siswa. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang ada sebelumnya. Dalam setiap kegiatan ekonomi diperlukan suatu pemikiran yang kreatif yang dapat membantu alternatif tindakan. Seseorang dikatakan kreatif pada saat manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Bersifat ingin tahu, b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik, c) Banyak gagasan dan usul-usul terhadap suatu masalah, d) Mampu menyatakan pendapat secara spontan tanpa malu-malu, e) Tidak mudah terpengaruh orang lain, f) Mampu mengajukan gagasan pendapat yang berbeda dengan orang lain, g) Mempunyai kebiasaan belajar sendiri, h) Belajar dari kegagalan, dan i) Belajar dari pengalaman orang lain.

Kreativitas siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan, bakat dan ilmu pengetahuan ditambah dengan pengalaman yang merupakan guru berharga untuk memicu kreativitas keberhasilan dalam kegiatan ekonomi. Kita harus menyadari bahwa tantangan hidup di masa yang akan datang sangatlah berat, maka harus dihadapi dengan kreativitas dan inovasi. Banyak barang-barang yang memenuhi kehidupan ekonomi kita yang merupakan dari hasil inovasi. Banyak orang yang berhasil karena ide kreatif dan inovatif. Peningkatan kreativitas siswa ini dapat terjadi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah kejuruan yang sarat

akan pembekalan berbagai macam kompetensi juga dapat mencapai hal tersebut.

### **III. STRATEGI MELALUI PRORGAM DIKLAT SEKOLAH KEJURUAN**

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Penjelasan Pasal 15 yang berbunyi: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu<sup>7</sup>.

Substansi/materi pendidikan yang dipelajari di SMK pada dasarnya berupa kompetensi-kompetensi yang dinilai penting dan diperlukan oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan zamannya. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti, berpengetahuan, berkecakapan, berseni, berperilaku, dan sehat.

Materi pendidikan yang memuat kompetensi-kompetensi tersebut dituangkan dalam mata pelajaran di sekolah kejuruan yang disebut dengan mata diklat dan diorganisasi serta dikelompokkan menjadi berbagai mata diklat. Jenis mata diklat yang telah dirumuskan, kemudian dalam pelaksanaannya dipilah menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

Beberapa potensi dapat dikembangkan dalam rangka mewujudkan sekolah kejuruan yang berbasis kewirausahaan. Potensi *pertama*

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang bisa dikembangkan adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai; yaitu terdiri dari laboratorium kewirausahaan yang dapat dirancang terdiri dari ruang praktikum dan produksi, ruang penjualan dan pameran dan ruang penyimpanan produk. Selain itu sarana penunjang lainnya adalah koperasi siswa yang dapat digunakan sebagai media promosi dan penjualan. Prasarana penunjang untuk kegiatan ini dapat bersinergi dan terintegrasi dengan prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran ekonomi dan kewirausahaan.

Potensi yang *kedua* adalah tenaga pengajar yang kompeten. Potensi yang *ketiga* yaitu siswa; siswa memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan. Sebagai tenaga kerja produktif, siswa merupakan elemen penting dalam membantu kelancaran proses produksi yang akan dilakukan. Selain itu para siswa juga memiliki keluarga yang bisa turut mendukung program kewirausahaan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai tenaga pemasaran dan promosi, masing-masing siswa dapat menjadi media pemasaran dan promosi dari produk yang mereka hasilkan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Sehingga proses pemasaran menjadi lebih efektif dan efisien. Berikutnya potensi yang *keempat*, yaitu kerjasama antar sekolah/instansi dan tindak lanjut pengembangan kewirausahaan. Apabila program kewirausahaan ini telah mengalami kemajuan yang pesat, maka perlu adanya upaya untuk mengembang-

kannya ke arah yang lebih prospektif.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam berwirausaha, terdapat beberapa azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran ini di antaranya adalah:

- 1) Pengakuan dan pelaksanaan azas Humanistik, dimana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa: a) Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti kebutuhan fisik, mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya, dan b) Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.
- 2) Metode pembelajaran yang bersifat “siswa centris” haruslah berdasarkan atas ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi yang diajarkan.
- 3) Dalam pelaksanaan pengajaran dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentu-

kan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalian nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.

- 4) Metode pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Selain hal-hal tersebut, guru harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan:

- 1) *Penanaman sikap*. Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui “tekanan”, “keterpaksaan” dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (*deadline*).
- 2) *Pembukaan wawasan*. Hal ini dilakukan melalui kegiatan seperti: a) ceramah, diskusi, mengundang *entrepreneurs* yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan; b) pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding; c) Pembekalan teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup

mahasiswa, bukan ilmu yang muluk-muluk, d) Pembekalan pengalaman awal, bertujuan mendorong mahasiswa berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan.

Para siswa hendaknya menyadari bahwa, tujuan pembelajaran tersebut adalah untuk: a) Membuka wawasan kewirausahaan, b) Menanamkan sikap kewirausahaan yang peduli nilai, c) Memberikan bekal pengetahuan praktis, d) Memberikan pengalaman awal berusaha, e) Memberikan bekal kemampuan kecerdasan dasar emosional yang merupakan keterpaduan sinergistik antara kemampuan intelektual, teknikal dan kualitas pribadi (kemampuan personal dan sosial), f) Mempersiapkan para lulusan yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha dan mampu tampil berprestasi dimanapun bekerja dan mampu beradaptasi menghadapi perubahan di masyarakat, dan g) Mempersiapkan lulusan untuk mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri/masyarakat sekitarnya.

Pembelajaran dengan cara pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa ke dalam mata pelajaran lain juga dapat dilakukan. Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata diklat (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami,

dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten).

Alokasi waktu mata pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan seyogyanya memperhatikan kriteria dalam penentuan alokasi waktu, antara lain: Banyaknya materi, cakupan materi (kedalaman, keluasan), kompleksitas materi, frekuensi penggunaan materi dan urgensi materi. Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata diklat tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar siswa.

Kegiatan inti untuk menarik perhatian siswa sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (pembelajaran kontekstual), 2) Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas (pembelajaran pencapaian konsep dan konstruktivisme), 3) Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan siswa bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas (pembelajaran

kooperatif), 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba atau menerapkan materi yang telah dipelajari, 5) Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi siswa dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari, 6) Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab siswa selama proses pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, 7) Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan siswa melakukan observasi cermat terhadap realitas kehidupan sekitar (lokal, regional, nasional dan global), 8) Guru selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan.

Dalam membekali siswa agar mampu beradaptasi di masyarakat menghadapi berbagai perubahan, seperti tersirat pada penjelasan di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang menunjang, antara lain adalah sebagai berikut: 1) Penanaman sikap dan perilaku wirausahawan, dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat, 2) Kegiatan tatap muka dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi awal, diskusi, penugasan, dan pendampingan, 3) Pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan diupayakan terkait dengan kegiatan kemahasiswaan, dan 4) Guru/pembimbing harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang



variatif (tutorial, penugasan, dan pengalaman langsung).

Berdasarkan uraian di atas bahwa hakekat mata diklat kewirausahaan adalah menanamkan sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan pengalaman awal yang dalam proses pembelajarannya bukan sekedar hafalan atau target kognitif, tetapi dipelajari melalui penanaman kebiasaan yang harus dikerjakan atau dilakukan sendiri secara berulang-ulang dan tidak sekedar hanya mengerti dan mengalami. Untuk itu maka metode yang digunakan antara lain:

- 1) *Ceramah*. Digunakan dalam menyampaikan materi, konsep, pengalaman atau informasi lain yang berkaitan dengan penanaman sikap, wawasan dan pemberian bekal pengetahuan.
- 2) *Bermain peran/simulasi*. Digunakan dalam memberikan pengalaman untuk menerapkan konsep kewirausahaan, termasuk memberikan masukan mengenai pengamatan sikap dan perilaku kinerja siswa dalam kondisi dan situasi seperti sesungguhnya.
- 3) *Diskusi*. Digunakan dalam upaya secara bersama-sama memahami suatu konsep belajar menggalang kerjasama dan saling menghargai serta bertukar gagasan atau pengalaman.
- 4) *Penugasan/Project work*. Digunakan dalam upaya memberikan pengalaman awal, memupuk rasa percaya diri (Belajar berani melakukan sesuatu dalam situasi sesungguhnya) menggali alternatif pemecahan masalah.
- 5) *Pemecahan Masalah/Studi Kasus*. Digunakan untuk menghadapi kasus yang sifatnya lebih spesifik

dengan cara membandingkan masalah yang dihadapi dengan karakteristik wirausaha yang harus dimiliki sebagai solusi.

- 6) *Observasi/Pengamatan*. Digunakan untuk mengamati secara langsung kepada obyek guna mendapatkan kebenaran informasi teoritis praktis.
- 7) *Presentasi*. Digunakan dalam melatih kemampuan mengungkap ide, gagasan dan mengekspresikan diri melalui wacana, wicara sketsa, bagan dan lain-lain<sup>8</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa metode pembelajaran dapat dipilih untuk pembelajaran ini dan disesuaikan dengan materi. Sebagai contoh, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa dalam berwirausaha adalah melalui metode simulasi. Dengan metode ini siswa diharapkan dapat menghasilkan barang-barang yang bernilai guna dan berdaya jual. Dengan kreatifitasnya masing-masing kelompok dapat menghasilkan beberapa barang yang memiliki nilai jual. Kemudian barang-barang hasil kreasi masing-masing kelompok dipajang di depan kelas dan salah seorang siswa diminta untuk memilih barang yang paling baik, menarik dan yang ia butuhkan. Setelah kegiatan selesai guru dapat menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh siswa tadi merupakan salah satu bentuk kreatifitas siswa. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Kalau siswa sudah mandiri, melalui unit usaha dan

---

<sup>8</sup> Dinas Tenaga Kerja. 2006. *Op cit*

kegiatan koperasi sekolah hasil kreativitas mereka dapat disalurkan. Secara tidak langsung pembelajaran tersebut dapat menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswa dan meningkatkan kemandirian serta kreativitasnya.

Model pembelajaran lainnya yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning CTL*). Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat<sup>9</sup>. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pendekatan CTL memiliki 6 komponen utama yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkahnya yaitu; 1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja

sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, 4) ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dengan berkelompok), 5) hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Terkait dengan proses pembelajaran tersebut intinya bukan hanya untuk sekedar diceramahkan, mengenal konsep-konsepnya, melainkan yang terlebih penting adalah untuk diterapkan dalam kenyataan agar dapat dirasakan dan dialami melalui pengalaman nyata.

#### **IV. STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN KOOPERASI SEKOLAH**

Mengingat semakin tingginya tingkat persaingan dalam mendapatkan kesempatan kerja, maka bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang kewirausahaan menjadi modal utama dalam membuka peluang kerja secara mandiri apabila tidak dapat bersaing dalam bursa kerja yang tersedia. Melalui lembaga sekolah kejuruan, siswa-siswi dapat diperkenalkan mengenai kewirausahaan, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar dan program pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Secara teoritis, pengembangan kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara instant. Sikap mental kewirausahaan, membutuhkan sentuhan-sentuhan nyata, untuk mengasah potensi-potensi internal yang

---

<sup>9</sup> Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning CTL*). Dirjendikdasmen.

ada pada diri masing-masing orang menjadi peka dan terlatih. Proses pembelajaran seperti ini mempercepat terbangunnya sikap mental kewirausahaan. Dampak yang diprediksi akan diperoleh oleh siswa di masa depan, yaitu mereka tidak gagap dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan ruang gerak kesempatan kerja.

Untuk mengaplikasikan ilmu kewirausahaan, maka koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu wadah atau tempat yang potensial. Koperasi Sekolah merupakan koperasi yang didirikan oleh para siswa sebagai tempat pendidikan dan latihan berkoperasi di sekolah. Keberadaan koperasi sekolah sebagai wahana pembelajaran, sehingga memiliki alternatif bagi kepentingan di masa depan.

Adapun pertimbangan koperasi sekolah yaitu: 1) menunjang program pembangunan pemerintah di sektor perkoperasian melalui program pendidikan sekolah, 2) menumbuhkan koperasi sekolah dan kesadaran berkoperasi di kalangan siswa, 3) membina rasa tanggung jawab, disiplin, setia kawan, dan jiwa koperasi, 4) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkoperasi agar berguna kelak di masyarakat, dan 5) membantu kebutuhan para siswa dan mengembangkan kesejahteraan siswa di dalam dan luar sekolah. Kerja sama koperasi berlandaskan individualitas dan solidaritas. Nilai individualis tidak dikobarkan untuk tujuan kerja sama, tetapi untuk isi mengisi dan dikembangkan.

Fungsi atau manfaat koperasi sekolah adalah: 1) Merupakan alat pendidikan dan penerapan pengetahuan di bidang ekonomi dengan

berasas gotong-royong, 2) Merupakan alat untuk mengusahakan kebutuhan sekolah bagi para siswa, dan 3) Sebagai tempat kegiatan menabung di sekolah.

Sekolah kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensi-kompetensi tertentu, dapat memanfaatkan koperasi sekolah sebagai tempat untuk mewujudkan sekolah kejuruan berbasis kewirausahaan. Melalui koperasi sekolah, kemandirian dan kreativitas siswa juga dapat ditingkatkan. Kegiatan koperasi yang dapat mendukung hal tersebut diantaranya adalah melalui usaha-usaha yang biasanya dilakukan oleh koperasi sekolah yaitu sebagai berikut: 1) Unit usaha pertokoan, menyediakan alat tulis-menulis, buku-buku pelajaran, pakaian seragam sekolah, alat-alat praktek sekolah. Misalnya: alat menggambar, alat praktek biologi, alat praktek kimia dan lain-lain, 2) unit usaha kafetaria atau kantin, menyediakan minuman dan makanan (kecil) para siswa, 3) Unit usaha simpan pinjam, mewajibkan para anggota (siswa di sekolah) untuk membayar simpanan wajib secara teratur dan menggiatkan anggota untuk menabung atau menyimpan sukarela secara teratur agar mudah pengelolaannya, 4) Unit usaha jasa, misalnya jasa fotokopi, jasa penjilidan, jasa pengetikan dan lain sebagainya.

Dengan usaha-usaha di atas, koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai labor untuk berwirausaha. Misalnya. melalui unit usaha pertokoan atau usaha kantin, siswa dapat terlibat langsung sebagai pengelola atau bahkan dapat menghasilkan sesuatu untuk dijual di

koperasi. Tentu saja hal ini dapat meningkatkan kemandirian siswa karena telah memperoleh bekal berwirausaha secara mandiri, belajar bertanggung jawab dan membuat siswa mandiri secara ekonomi. Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh koperasi sekolah seperti bazar, pameran dan sejenisnya yang dilakukan secara rutin, juga dapat di manfaatkan sebagai ajang pemasaran hasil kreativitas siswa. Apalagi sekolah kejuruan telah membekali mereka dengan berbagai macam ilmu dan kompetensi.

Disamping itu, untuk sekolah kejuruan dengan berbagai bidang ilmu tertentu juga dapat mengembangkan unit usaha lain yang dapat berjalan dengan dukungan koperasi. Misalnya, sekolah kejuruan tata boga atau tata busana dapat membuat toko ataupun butik khusus untuk memamerkan dan menjual hasil kreativitas siswa. Sekolah kejuruan jasa pariwisata dapat membuka usaha *travel and tour* untuk labor mereka, atau sekolah kejuruan perhotelan dapat membuka hotel atau penginapan. Usaha-usaha di atas dapat dijalankan dibawah unit usaha koperasi sehingga koperasi benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan meningkatkan kemandirian serta kreativitas mereka.

Koperasi adalah badan usaha, karena itu tentu melakukan dan memiliki motif usaha. Keberadaan koperasi di sekolah adalah dalam wujud koperasi sekolah dimana siswa dapat memperoleh manfaat ganda. *Pertama*, siswa dapat secara langsung mengenal, melihat, dan

mengalami kehidupan berkoperasi. Sejak dini mereka sudah dapat mengetahui dan mempraktekkan sendiri kehidupan koperasi. Pengetahuan (teori) tentang koperasi yang diajarkan dapat dipraktekkan secara nyata disekolah sehingga keberadaan koperasi sekolah memiliki benefit bagi siswa secara individu, maupun bagi kepentingan pembangunan nasional.

*Kedua*, benefit yang tidak kalah pentingnya yaitu bahwa koperasi sekolah adalah wahana pembelajaran berusaha yang memiliki dampak besar di masa depan terhadap peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa serta kewirausahaan. Para siswa mengenal dan mempraktekkan sendiri aktivitas-aktivitas transaksi atau berusaha seperti: mencatat, membukukan, melayani pelanggan, menerima barang, mengelola barang serta berbagai aktifitas transaksi lainnya.

Dengan hitungan sederhana, asumsi setiap sekolah ada satu koperasi sekolah, maka ada banyak unit koperasi sekolah sebagai sarana *pembelajaran berkoperasi dan berusaha*. Tentu, sisi penting bukan obsesi, tetapi lebih penting adalah tersedianya wahana proses pembelajaran untuk memiliki alternatif menjadi mandiri, dan/atau sebagai pencari kerja.

Sedangkan apabila dilihat dari sisi jumlah (kuantitas) SDM sekolah, terutama siswa patut diposisikan sebagai “aktor” yang nantinya dapat menjadi mandiri dan kreatif. Dengan jumlah siswa SMK yang besar saat ini dapat dilihat betapa signifikan pembelajaran tersebut jika juga diintegrasikan nilai-nilai koperasi sejak di bangku sekolah untuk

meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Keberhasilan mengasah potensi kewirausahaan, diperkirakan memiliki andil besar terhadap meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Dengan demikian menjadi jelas dan logis, jika dilihat dari sisi kuantitas (jumlah siswa), pengembangan koperasi sekolah, sebagai wahana pembelajaran dan mengasah potensi kewirausahaan, adalah memiliki pijakan yang valid dan logis.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dengan kegiatan berkoperasi disekolah kejuruan dan memanfaatkan segala potensi yang ada, dapat melatih siswa mandiri dan kreatif. Kemandirian dan kreativitas siswa tersebut dapat menjadikan sekolah kejuruan berbasis kewirausahaan.

## V. PENUTUP

Untuk mewujudkan sekolah kejuruan yang berbasis kewirausahaan diperlukan dukungan semua pihak, baik sekolah, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Namun beberapa strategi perlu dilakukan sekolah kejuruan untuk mewujudkan hal itu. Pertama dapat dilakukan melalui program diklat yang dilaksanakan oleh sekolah kejuruan dan melalui kegiatan koperasi sekolah. Strategi ini cukup sederhana, namun bila dilaksanakan dengan optimal tidak mustahil dapat mewujudkan sekolah kejuruan berbasis kewirausahaan. Tujuan akhirnya adalah menjadikan lulusan sekolah kejuruan memiliki jiwa kewirausahaan serta meningkatkan kemandirian dan kreativitas mereka sehingga mereka dapat bersaing untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anugerah Pekerti. 1997. "Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan". *Makalah* disajikan pada Lokakarya Kewirausahaan PT. DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18 – 20 Agustus 1997.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2006.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Dirjendikdasmen.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas
- Dinas Tenaga Kerja. 2006. *Program Pembentukan Wirausaha Baru*. Propinsi Jawa Timur.
- Nirbito J.G. 2006. "Permasalahan dan Strategi Pemecahan Masalah Pembelajaran Koperasi di Sekolah". *Makalah* disajikan pada Diklat Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA yang diselenggarakan oleh PPPG IPS dan PMP.

Sekumpeter. J.A. 1971. *The Fundamental Phenomenuon of Economic Development*, W. Kilby. P (co) Enterpreneurship and Economics Development, New York: The Free Press.

Shane, S. 2003. *A General Theory of Entrepreneurship: the Individual opportunity Nexus*. USA: Edward Elgar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan perubahannya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional